

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Generasi muda adalah harapan bangsa, dipundak mereka masa depan dan cita-cita bangsa ini dipertaruhkan. Mereka yang sebagian besar terdiri dari remaja dididik agar mengenal bangku sekolah, tahu sopan santun, bermoral, beragama, peduli lingkungan, peduli masa depan dan segudang nilai-nilai positif lain. Tetapi sebagaimana remaja umumnya, mereka tidak lepas dari keceriaan dunia remaja yang diakrabinya.

Dalam batas yang wajar, masa remaja sering meninggalkan kesan manis, tetapi tidak sedikit diantara mereka yang berjalan terlalu jauh. Mereka menjadi lepas kendali, misalnya terjerat hura-hura, ganja, ekstasi, dan lain-lain. Tidak sedikit pula diantara mereka yang kemudian hamil diluar nikah.

Berbicara masalah seksualitas dikalangan remaja adalah hal yang menarik, karena masalah tersebut merupakan sesuatu yang baru bagi remaja. Dilain pihak seksualitas relatif masih dianggap tabu untuk diperbincangkan di masyarakat kita, sehingga informasi yang benar dan tepat jarang didapat oleh para remaja. Adanya sikap yang keliru tersebut sempat menimbulkan berbagai akibat yang sungguh-sungguh dapat mencemaskan kita semua baik selaku anggota masyarakat, orang tua, ataupun kalangan pendidik,

terutama dengan melihat begitu banyak kasus yang timbul dalam bidang seksualitas ditengah masyarakat, khususnya dikalangan generasi muda. Misalnya tentang beberapa siswa yang melakukan hubungan seksual tidak sekedar mencari kepuasan seksual, melainkan sebagai bukti keperkasaan agar diakui oleh kelompoknya (Penelitian Perilaku Seks Remaja. Kompas. 26 Juni 1995). Dari kenyataan tersebut dapat dilihat bahwa ada kerisauan dikalangan masyarakat akibat dari perilaku seksual sebagian remaja yang terjerumus ke arah kemerosotan moral.

Berbagai hasil penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa sikap dan perilaku seks masyarakat saat ini sudah sampai pada kondisi yang memprihatinkan (Suara Pembaharuan, 29 Maret 1996). Pengertian sikap dalam hal ini yaitu kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu berdasarkan pengetahuan dan perasaan yang dimilikinya. Sikap disini dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif (Sarwono, 1986, h.94). Salah satunya adalah penelitian seks dikalangan remaja Jakarta dengan 100 responden pelajar SMU menunjukkan bahwa 41% pelajar mengaku pernah melakukan hubungan seks dengan lawan jenis. Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan. kebanyakan para ahli mengatakan bahwa perilaku seksual sebagian kaum remaja dewasa ini banyak yang menyimpang dari norma-norma susila dan agama (Sarwono, 1981, h.84). Dikatakan bahwa keadaan tersebut kemungkinan besar disebabkan kurangnya pengetahuan tentang

seks yang didapat dari keluarga khususnya dari orang tua. dan juga kurangnya komunikasi yang terjadi antara orangtua dengan anak. Sekian lama para orang tua terperangkap dalam kesempitan berpikir dengan beranggapan salah bahwa pengetahuan tentang seks tidak sesuai dengan budaya kita. Padahal masyarakat, khususnya remaja telah menerima informasi seks dari sumber yang tidak/kurang benar dan bahkan menyesatkan, seperti gambar porno, blue film, video dan laser disc porno. Dalam hal ini orang tua mempunyai peranan yang besar terhadap kehidupan remaja, termasuk selama berlangsungnya perkembangan seksual pada khususnya dan perkembangan-perkembangan yang lain pada umumnya.

Dengan melihat kenyataan tersebut diatas, kiranya tidak dapat diingkari bahwa keluarga merupakan lingkungan primer bagi perkembangan anak. Bagi anak, keluarga merupakan lingkungan hidup pertama dimana ia mendapat rangsangan, hambatan atau pengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Di tengah keluarga anak belajar mengenal cinta kasih, loyalitas, simpati, bimbingan, dan pendidikan. Untuk dapat menciptakan hubungan yang lebih mendalam antara orang tua dan anak perlu adanya komunikasi sebagai cara efektif dalam menentukan keharmonisan keluarga. Komunikasi disini artinya tukar menukar ide dan inisiatif dari masing-masing anggota keluarga dan cara anggota keluarga menerima dan menanggapi ide dan inisiatif tersebut. Jadi komunikasi yang terjadi adalah hubungan komunikasi yang timbal balik antara dua pihak (Sarwono, 1981, h. 96).

Komunikasi timbal balik antara orang tua dengan anak tentang masalah seksualitas sangat diperlukan dalam perkembangan seksual remaja, agar remaja menjadi terdorong untuk berani mengemukakan pendapat dan pemikirannya tentang masalah seksual, dan orang tua dapat membantu dengan menanggapi. Kalau dari orang tua tidak diperoleh informasi secara lengkap karena kurang terbukanya antara orang tua dan anak dalam masalah seksual, maka akan sangat memungkinkan anak akan memenuhi rasa ingin tahu masalah seksual dengan bertanya pada sumber lain yaitu teman sebaya atau mungkin dari media massa. Rasa canggung untuk membicarakan masalah seksual antara orang tua dengan anak, membuat orang tua lebih tertutup dalam memberikan penjelasan, dan ketertutupan orang tua ini dapat disebabkan karena tidak ada kemauan pada orang tua untuk membicarakan masalah seksual dengan alasan bahwa anak akan memahami seksualitas itu dengan sendirinya secara alami sesuai dengan perkembangannya. Sementara di pihak anak sendiri timbul rasa malu atau enggan untuk menceritakan perasaan-perasaan yang muncul. Selain itu remaja kurang sering mengadakan kontak dengan orang tua sehingga dapat merenggangkan hubungan antara orang tua-anak yang pada akhirnya akan dapat menimbulkan pertentangan bagi orang tua-anak. Hal ini akan mengakibatkan kesenjangan antara anak dan orang tua.

Kurangnya komunikasi dalam keluarga, misalnya kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga tidak dapat

meluangkan waktu bagi anak-anaknya maka anak tidak dapat mengungkapkan perasaan dan mungkin merupakan penyebab anak menjadi nakal. Hal ini banyak terjadi terutama pada anak-anak yang orang tuanya bekerja sehingga jarang terjadi komunikasi apalagi terlibat dalam suatu diskusi kecil. Seperti hasil-hasil penelitian yang telah disebutkan diatas adalah hasil penelitian di kota-kota besar Jawa Tengah khususnya yaitu Semarang dan Solo. Pertanyaan lebih lanjut adalah apakah mungkin keadaan yang demikian juga terjadi dikota-kota kecil sekitarnya (seperti kota Kabupaten misalnya). Karena tidak dapat dipungkiri bahwa di era globalisasi seperti sekarang ini dimana segala macam informasi dapat diperoleh dengan mudah dengan peralatan yang serba canggih dan kalau kita sebagai orang tua tidak atau kurang menyadarinya, maka anak-anak kita akan terbawa arus globalisasi dengan tidak benar bila orang tua tidak memberi bekal yang cukup.

Anak sebagai anggota keluarga mempunyai hubungan yang erat dengan orang tua, yang menyebabkan orang tua mengetahui cara berpikir anak dan setiap persoalan yang dihadapi anak dapat diketahui oleh orang tua. Hal yang terpenting adalah orang tua harus mempersiapkan diri, selalu bersikap terbuka, selalu menaruh kepercayaan, dan tidak membohongi anak. Apabila hal ini dilakukan sejak awal, anak akan menaruh kepercayaan pada orang tuanya, karena masa remaja merupakan periode peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dimana remaja sebaiknya mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa termasuk dalam hal seksual. Dengan demikian memang dibutuhkan sikap yang



bijaksana dari para orang tua, pendidik, dan masyarakat pada umumnya serta dari para remaja itu sendiri tentunya agar mereka dapat melewati masa transisi itu dengan selamat.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui Sikap Seksual Remaja Ditinjau dari Kualitas Komunikasi Orang tua - Anak dan Pengetahuan Seks.

### B. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui Hubungan antara Kualitas Komunikasi Orang tua - Anak dan Pengetahuan Seks dengan Sikap Seksual Remaja.

### C. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan, diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat, yaitu:

#### 1. Manfaat Teoritis

Memberi sumbangan pada ilmu pengetahuan khususnya bagi Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan terutama yang berkaitan dengan masalah kualitas komunikasi orang tua - anak dan pengetahuan seks dalam hubungannya dengan sikap seksual remaja.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat sebagai acuan dalam pembentukan sikap seksual remaja.